

Optimalisasi Peran Guru Dalam Proses Transformasi Nilai

Fatma Sari

Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong
E-mail: fatmaassidiq@gmail.com

Abstract

Study the role of the teacher as if it has never been finished to be studied, because the role of the teacher has a big role in changes in students, both changes in self-quantity and self-quality. Changes in these two things need to be supported by several aspects, one of which is the optimal aspect of the teacher's role in playing each of his roles. What often happens in the learning process today is that not a few teachers play a role as instructors, transferring knowledge to students. Actually the needs of students are not only knowledge but also value, so that when teachers can optimize all their roles, what happens is that students not only increase their quantity in terms of science, but also increase their quality in terms of mindset, speech and behavior. Optimizing the role carried out by the teacher should be done comprehensively, starting from as a teacher, mentor, facilitator, and even motivator. To be a mentor, the teacher must have an understanding of the student being guided, understand the character and psychological structure. By understanding the concepts of guidance and counseling, the teacher is expected to be able to function as a guide. As a facilitator, the teacher can understand what the talents of his interests are, the teacher can build positive communication with parents of students and those who can help develop the talents of the students' interests and potential. As a motivator, teachers must understand the concepts and theories of motivation that are expected to help teachers to develop their skills in motivating their students to demonstrate superior learning or performance.

Keywords: role, teacher, transformation, values, education.

Diterima 18 Oktober 2019

Revisi 13 November 2019

Disetujui 18 Desember 2019

1. PENDAHULUAN

Dengan berbagai kemajuan iptek transfer of knowledge dapat dipastikan berjalan dengan baik, namun transfer of value sepertinya kurang dioptimalkan melihat berbagai lembaga pendidikan berlomba-lomba mengunggulkan knowledge, namun sedikit terlupa untuk menguatkan karakter bernilai unggul bagi peserta didik. (Djamarah, 2011). Menguatkan karakter bernilai unggul bagi peserta didik ini penting karena akan mengembangkan peserta didik yang bukan hanya saja berkembang dari sisi kuantitas tetapi juga kualitas dirinya, yakni bukan hanya saja cerdas secara intelegensi tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual, sehingga peserta didik tersebut mempunyai 3 kecerdasan sekaligus yang biasa kita kenal dengan istilah IESQ (Integence Emotional Spiritual Quotiente).

Salah satu faktor yang menjadikan negara Jepang menjadi negara maju adalah pendidikan di Jepang lebih mengutamakan pelajaran tentang etika dan moral dari pada pelajaran ilmu pengetahuan. Kurikulum di Jepang percaya bahwa tujuan utama dari tiga tahun pertama di sekolah bukanlah nilai akademis yang bagus. Mereka lebih mementingkan sikap yang baik. Siswa diajarkan untuk menghormati orang lain, memperlakukan hewan dan alam dengan baik. Mereka juga belajar bagaimana berlaku dermawan, berempati dan punya rasa kasih sayang. Selain itu, mereka juga diajarkan keberanian, keadilan dan pengendalian diri. Hal inilah yang membawa jepang menjadi negara yang sangat maju baik di bidang pendidikan, industri, ekonomi, sosial dan sebagainya.

Allah SWT. pun menyanjung Kekasih-Nya sebagai seseorang yang agung akhlaknya (budi pekertinya), sebagaimana dalam Firman Allah SWT. Melalui surat Al-Qalam ayat 4, yang artinya

“Dan Sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” Selain itu Sabda Nabi menjelaskan hal yang sama seperti Firman Allah di atas, bahwa tujuan utama Nabi Muhammad SAW. diutus ke bumi ini tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Tertuang dalam kitab riwayat shahih Bukhori, bahwa “Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

Pembelajaran merupakan keseluruhan tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan melibatkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung dalam proses kegiatan belajar mengajar peserta didik. Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, dimana dalam proses tersebut terkandung multi peran dari guru.

Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005, “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.”

Menurut (Dri Atmaka, 2004), pendidik atau guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam pengembangan baik fisik dan spiritual. Peran guru dalam proses pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal.

Guru memegang berbagai jenis peran yang mau tidak mau, harus dilaksanakannya sebagai seorang guru (Oemar Hamalik, 2009). Sardiman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain:

1. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai kominator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan;
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua;
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa; dan
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Penelitian ini akan mengulas bagaimana guru dapat mengoptimalkan perannya yang bukan saja hanya sekedar menjadi pendidik, tapi mampu memainkan perannya sebagai pembimbing, fasilitator dan motivator sehingga peserta dapat mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kualitas dirinya.

2. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan library *research* yang bersumber dari buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan objek penelitian ini. Adapun klasifikasi sumber literatur tersebut adalah sumber data primer yang berupa buku-buku berkaitan dengan peran guru serta pendidikan karakter, sedang sumber data sekunder yang berupa tulisan yang terdapat dalam jurnal. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan metode induktif yakni metode berfikir dengan berangkat dari fakta-fakta yang khusus, kemudian dari fakta-fakta yang konkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Metode berfikir induktif ini adalah metode berfikir dimana kesimpulan umum diperoleh dari hasil induksi. sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (motivation) dan pemotivasian (motivating) yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. (Sardiman. 2005).

Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya. (Sardima, 2005)

Selain motivator, guru juga harus berperan sebagai fasilitator. Fasilitator merupakan istilah yang semula lebih banyak dipakai pada pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam lingkungan pendidikan *non-formal* seperti *Outwardbound Training*. Namun, seiring dengan perubahan makna pengajaran yang lebih menekankan kepada aktivitas siswa, belakangan di Indonesia istilah ini (fasilitator) mulai diadopsi dalam lingkungan pendidikan formal di sekolah, yaitu yang berhubungan dengan peranan seorang guru pada saat berinteraksi dalam proses belajar-mengajar. (Sindhunata, 2001)

Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya “Sebagai fasilitator, seorang guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.” Peran guru sebagai fasilitator membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan antara siswa-guru yang semula lebih bersifat “Top-Down” menjadi hubungan kemitraan. Dalam hubungan yang bersifat “Top-Down“, guru seringkali berposisi sebagai “Atasan” yang memiliki kecenderungan bersifat otoriter, sarat dengan komando, instruksi bergaya birokrat, bahkan pawang. (Sanjaya, 2004)

Sementara, siswa berposisi sebagai “Bawahan” yang harus selalu patuh mengikuti instruksi dan segala sesuatu yang dikehendaki oleh sang guru. Berbeda dengan pola hubungan “Top-Down“, hubungan kemitraan antara guru dan siswa, guru bertindak sebagai pendamping belajar para siswanya dengan suasana belajar yang demokratis dan menyenangkan. Oleh sebab itu, agar guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator, seyogyanya guru dapat memenuhi prinsip-prinsip belajar yang dikembangkan dalam pendidikan kemitraan, yakni bahwa siswa akan belajar dengan baik apabila:

1. Siswa secara penuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran;
2. Apa yang dipelajari bermanfaat dan praktis (usable);
3. Siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup;
4. Pembelajaran dapat mempertimbangkan dan disesuaikan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya dan daya pikir siswa; dan
5. Terbinanya rasa saling pengertian, baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. (Sindhunata, 2001)

Surya dan Natawidjaja mengemukakan beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam proses belajar-mengajar sesuai dengan fungsinya sebagai guru dan pembimbing, yaitu:

1. Perlakuan terhadap peserta didik didasarkan atas keyakinan bahwa sebagai individu peserta memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri;
2. Sikap yang positif dan wajar terhadap peserta didik;
3. Perlakuan terhadap peserta didik secara hangat, ramah, rendah hati, menyenangkan;
4. Pemahaman peserta didik secara empatik;
5. Penghargaan terhadap martabat peserta didik secara individu;
6. Penampilan diri secara asli (*genuine*) tidak berpura-pura, di depan peserta didik;
7. Kekonkretan dalam menyatakasn diri;

8. Penerimaan peserta didik secara apa adanya;
9. Perlakuan terhadap peserta didik secara permisiv;
10. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh peserta didik dan membantu peserta didik untuk menyadari perasaannya itu;
11. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran saja, melainkan juga menyangkut pengembangan peserta didik untuk menjadi individu yang lebih dewasa. (Surya, 2006).

Ahmadi dan Uhbiyanti mengemukakan peran guru sebagai pembimbing dalam melaksanakan proses belajar-mengajar, sebagai berikut:

1. Menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap peserta didik merasa aman, dan berkeyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapainya mendapat penghargaan dan perhatian. Suasana yang demikian dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, dan dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya;
2. Mengusahakan agar peserta didik dapat memahami diri, kecakapan- kecakapan, sikap, minat, dan pembawaanya;
3. Mengembangkan sikap-sikap dasar bagi tingkah laku sosial yang baik. Tingkah laku peserta didik yang tidak matang dalam perkembangan sosialnya dapat merugikan dirinya sendiri maupun teman-temannya;
4. Menyediakan kondisi dan kesempatan bagi setiap peserta didik untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Guru dapat memberikan fasilitas waktu, alat atau tempat bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya; dan
5. Membantu memilih jabatan yang cocok, sesuai dengan bakat, kemampuan, dan minatnya. Berhubung guru relatif lama bergaul dengan peserta didik, maka kesempatan tersebut dapat dimanfaatkannya untuk memahami potensi peserta didik. Guru dapat menunjukkan arah minat yang cocok dengan bakat dan kemampuannya. Melalui penyajian materi pelajaran, usaha bimbingan tersebut dapat dilaksanakan, (Ahmadi, 2007)

4. PENUTUP

Peran guru dalam proses pembelajaran sangat kompleks. Guru tidak sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, akan tetapi guru juga dituntut untuk memainkan berbagai peran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didiknya secara optimal. Peran guru memiliki andil yang besar dalam perubahan pada peserta didik, baik itu perubahan kuantitas diri serta kualitas diri. Perubahan dua hal ini perlu didukung oleh beberapa aspek, salah satunya adalah aspek peran guru yang optimal dalam memainkan setiap perannya. Yang sering terjadi dalam proses pembelajaran saat ini adalah tidak sedikit guru berperan sebagai pengajar, mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik. Pengoptimalan peran yang dijalankan oleh guru dapat dilakukan secara komprehensif, dimulai dari sebagai pengajar, pembimbing, fasilitator, bahkan motivator. Menjadi pembimbing, guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang sedang dibimbingnya, memahami karakter dan struktur psikologisnya. Dengan memahami konsep-konsep bimbingan dan konseling, guru diharapkan mampu berfungsi sebagai pembimbing. Sebagai fasilitator, guru dapat memahami apa yang menjadi bakat minatnya, guru dapat membangun komunikasi positif dengan orang tua peserta didik dan pihak-pihak yang dapat membantu mengembangkan bakat minat serta potensi diri peserta didik tersebut. Sebagai motivator, guru harus memahami konsep-konsep dan teori motivasi yang diharapkan dapat membantu para guru untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Atmaka, Dri. (2004). *Tips Menjadi Guru Kreatif*. Bandung: Yrama
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadist Shohih Bukhori Muslim
- Kementerian Agama RI. (2015). *Alqur'an, Terjemahan*

- Oemar, Hamalik. (2009). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Purwanto, Ngalim. (2006). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Sanjaya, Wina. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Cet. I; Jakarta: Kencana
- Sardiman. (2005). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada
- Sindhunata. (2001). *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: Kanisius
- Surya, Moch. Dan Natawidjaya, Rochman. (1986). *Materi Pokok Pengantar Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud Universitas Terbuka
- Suyono dan Hariyanto. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja